

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ringkasan Khotbah Jum'at¹

Ringkasan Khotbah Jum'at yang disampaikan oleh
Hadhrat Khalīfatul-Masīh V^{aba} pada 13 Desember 2024
di Masjid Mubarak, Islambad, Tilford, UK.

EKSPEDISI QURTA

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ① الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ② الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ③
مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ④ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ⑤ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ⑥ صِرَاطَ
الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ⑦ (أَمِينَ)

Setelah membaca *tasyahud*, *ta'awwudz*, dan surah Al-Fatihah, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad aba. menyampaikan bahwa beliau aba. akan menyampaikan khutbah perihal ekspedisi lainnya dalam kehidupan Hadhrat Rasulullah saw., yaitu Ekspedisi Qurta.

Hudhur aba. menjelaskan bahwa ekspedisi ini terjadi pada 10 Muharram, tahun 6 Hijriah. Hadhrat Rasulullah saw. mengutus Hadhrat Muhammad bin Maslamah ra. bersama dengan 30 orang sahabat lainnya menuju Qurta. Qurta merupakan cabang dari suku Banu Bakr bin Kilab yang terletak di daerah Dariyyah dan berjarak sekitar tujuh hari perjalanan dari Madinah.

Hudhur aba. menambahkan bahwa Hadhrat Rasulullah saw. memberikan instruksi kepada pasukan tersebut untuk melakukan perjalanan di malam hari dan bersembunyi di siang harinya, serta melakukan serangan secara tiba-tiba. Ketika pasukan ini tiba di sebuah tempat di mana mereka dapat melihat Banu Bakr, Hadhrat Muhammad bin Maslamah ra. mengutus seseorang terlebih dahulu untuk mengumpulkan informasi. Setelah menerima informasi tersebut, beliau ra., bersama dengan pasukan lainnya, lalu melancarkan serangan terhadap Banu Bakr yang mengakibatkan sepuluh orang dari mereka tewas.

¹ Tim Alislam bertanggung jawab penuh atas kesalahan atau miskomunikasi dalam Ringkasan Khotbah Jumat ini.

Pasukan ini kemudian kembali ke Madinah, sementara beberapa orang diantara mereka ditinggalkan untuk membawa unta dan domba kembali ke Madinah. Dalam ekspedisi ini, mereka berhasil membawa 150 ekor unta dan 3.000 ekor domba. Ekspedisi ini berlangsung selama 19 hari.

Hudhur aba. lalu mengutip tulisan Hadhrat Mirza Basyir Ahmad ra. yang menulis berdasarkan berbagai catatan sejarah:

“Pada saat itu, tahun 6 Hijriah baru saja dimulai, tepatnya pada bulan pertama kalender Qamariah, yaitu di awal bulan Muharram, ketika Hadhrat Rasulullah saw. menerima kabar tentang ancaman dari penduduk Najd. Ancaman ini berasal dari suku Qurta, yang merupakan cabang dari suku Banu Bakr dan bermukim di daerah bernama Dariyyah di Najd, sekitar perjalanan tujuh hari dari Madinah.

Setelah menerima kabar ini, Hadhrat Rasulullah saw. segera mengirimkan satu pasukan berkuda yang terdiri dari 30 orang menuju Najd di bawah komando salah seorang sahabatnya, Muhammad bin Maslamah Ansari ra. Namun, Allah Ta’ala menanamkan rasa takut yang sedemikian rupa besarnya di hati orang-orang kafir sehingga mereka melarikan diri hanya setelah terjadi sedikit konfrontasi. Sesuai dengan kebiasaan perang di masa itu, keadaan seperti itu adalah sebuah kesempatan bagi kaum Muslim untuk menjadikan kaum wanita dan anak-anak dari pihak musuh sebagai tawanan, karena mereka semua ditinggalkan begitu saja oleh pihak musuh yang melarikan diri.

Namun, Muhammad bin Maslamah ra. tidak menahan wanita dan anak-anak tersebut, dan kembali ke Madinah dengan harta rampasan perang yang secara umum terdiri dari unta dan kambing.”

(The Life and Character of the Seal of Prophets (sa), Vol. 3, hal. 5)

Hudhur aba. menjelaskan bahwa hal ini menegaskan bahwa Hadhrat Rasulullah saw. mengirimkan pasukan tersebut karena menerima informasi bahwa ada rencana serangan terhadap Madinah.

Penerimaan Islam & Ketulusan Tsumamah bin Uthal

Hudhur aba. menyebutkan bahwa dalam peristiwa ini, terdapat pula kisah tentang Tsumamah bin Uthal, seorang pemimpin Yamamah, yang bai’at menerima Islam. Dalam hal ini, Hudhur aba. mengutip tulisan Hadhrat Mirza Basyir Ahmad ra, yang menulis:

“Sekembalinya dari ekspedisi ini, terjadi peristiwa penangkapan Tsumamah bin Uthal. Tsumamah tinggal di Yamamah dan merupakan kepala suku yang sangat berpengaruh dari Banu Hanifah. Ia telah melampaui batas dalam permusuhannya terhadap Islam, hingga tidak menyia-nyikan satu pun kesempatan untuk membunuh orang Muslim yang tidak bersalah. Suatu ketika, seorang utusan Hadhrat Rasulullah saw. pergi ke wilayahnya, dan dia, sembari mengabaikan semua aturan perang, merencanakan pembunuhan terhadap utusan tersebut.

Bahkan, pada satu waktu, dia merencanakan pembunuhan terhadap Hadhrat Rasulullah saw. sendiri.

Ketika pasukan Muhammad bin Maslamah ra. menangkap Tsumamah, mereka tidak mengetahui identitasnya. Faktanya, Tsumamah ditangkap hanya berdasarkan kecurigaan saja. Nampaknya, dengan kecerdasannya yang luar biasa, Tsumamah berhasil menyembunyikan identitasnya dari kaum Muslimin. Dia tahu bahwa dia telah melakukan kejahatan besar terhadap Islam dan jika pasukan Muslim yang marah mengetahui siapa dia yang sebenarnya, mereka mungkin akan memperlakukannya dengan keras atau bahkan membunuhnya. Dia berharap mendapatkan perlakuan yang lebih baik dari Hadhrat Rasulullah saw. sendiri. Oleh karena itu, hingga mereka kembali ke Madinah, identitas Tsumamah tetap tidak diketahui oleh pasukan Muhammad bin Maslamah ra.

Sesampainya di Madinah, ketika Tsumamah dihadapkan kepada Hadhrat Rasulullah saw., beliau saw. segera mengenalinya dan berkata kepada Muhammad bin Maslamah ra. dan para sahabatnya, “Apakah kalian tahu siapa dia?” Mereka menjawab bahwa mereka tidak mengetahuinya. Lalu, Hadhrat Rasulullah saw. menjelaskan kepada mereka siapa orang itu. Setelah itu, Hadhrat Rasulullah saw. memerintahkan agar Tsumamah diperlakukan dengan baik, sebagaimana kebiasaan beliau saw dalam memperlakukan kaum kafir lainnya. Hadhrat Rasulullah saw. juga pergi ke rumah beliau saw. sendiri dan memerintahkan agar makanan apa pun yang tersedia supaya dikirimkan kepada Tsumamah.

Kemudian Hadhrat Rasulullah saw. memerintahkan agar Tsumamah tidak ditahan di rumah lainnya, melainkan diikat pada sebuah tiang di serambi Masjid Nabawi. Maksud Hadhrat Rasulullah saw. adalah agar Tsumamah dapat menyaksikan majelis-majelis beliau saw. dan salat kaum Muslim secara langsung, sehingga pemandangan ruhani tersebut dapat memengaruhi hatinya dan membuatnya cenderung kepada Islam.

Selama hari-hari itu, Hadhrat Rasulullah saw. kerap mendatangi Tsumamah dan bertanya kepadanya, “Tsumamah! Apa niatmu sekarang?” Tsumamah menjawab, “Wahai Muhammad (saw)! Jika engkau ingin membunuhku, engkau memiliki hak untuk melakukannya, karena aku telah dihukum karena telah membunuh. Namun, jika engkau memperlakukanku dengan penuh kebaikan, engkau akan mendapati aku sebagai orang yang bersyukur. Jika engkau menghendaki aku membayar tebusan, aku siap membayarnya.” Percapakan ini terus berlangsung selama tiga hari. Akhirnya, pada hari ketiga, Hadhrat Rasulullah saw. memerintahkan para sahabat untuk membebaskan Tsumamah. Para sahabat segera membebaskannya, dan Tsumamah pun dengan tergesa-gesa meninggalkan masjid.

Mungkin para sahabat berpikir bahwa Tsumamah akan kembali ke kampung halamannya, tetapi Hadhrat Rasulullah saw. mengetahui bahwa hati Tsumamah telah ditaklukkan. Tsumamah pergi ke sebuah kebun di dekatnya, mandi, dan kembali untuk segera berbai'at menerima Islam di tangan Hadhrat Rasulullah saw. Setelah itu, ia berkata kepada Nabi saw, “Wahai Rasul Allah! Dahulu aku membenci dirimu, agamamu, dan kotamu melebihi

segalanya di dunia ini, tetapi sekarang engkau, agamamu, dan kotamu menjadi sesuatu yang paling aku cintai.”

Pada malam harinya, ketika makanan seperti biasa dibawakan untuk Tsumamah ra, ia hanya makan sedikit dan meninggalkan sisanya. Para sahabat terkejut, karena di pagi tadi, Tsumamah ra. makan dengan rakus, tetapi kini ia hanya makan sedikit. Ketika kabar ini sampai kepada Hadhrat Rasulullah saw., beliau saw. bersabda, “Sampai pagi ini, Tsumamah makan seperti seorang kafir, dan sekarang ia makan seperti seorang Muslim.” Kemudian Hadhrat Rasulullah saw. menjelaskan hal ini dengan bersabda, “Seorang kafir makan dengan tujuh usus, sedangkan seorang mukmin makan dengan satu saja.”

Maksud Hadhrat Rasulullah saw. adalah bahwa seorang kafir begitu tenggelam dalam kenikmatan dunia dan selalu larut di dalamnya. Sebaliknya, seorang mukmin sejati membatasi kebutuhan jasmaninya hanya pada yang diperlukan untuk bertahan hidup. Hal ini karena seorang mukmin menemukan kenikmatan sejati dalam agama.

Perlu juga dicatat bahwa angka tujuh di sini tidak merujuk pada nilai numerik yang sebenarnya. Dalam bahasa Arab, angka tujuh sering digunakan untuk menyatakan ‘kelimpahan’ atau ‘kesempurnaan’. Dengan kata lain, maksudnya adalah bahwa seorang kafir selalu sibuk dengan kenyamanan duniawi dan seluruh perhatiannya tertuju pada urusan dunia. Namun, seorang mukmin menahan diri dari kesenangan duniawi dan tidak melampaui batas kebutuhan yang wajar, karena sumber kebahagiaannya adalah sesuatu yang lain.

Ajaran ini adalah gambaran nyata dari kecenderungan alami dan karakter pribadi dari Hadhrat Rasulullah saw.

Setelah memeluk Islam, Tsumamah ra. berkata kepada Hadhrat Rasulullah saw., “Wahai Rasul Allah! Ketika orang-orangmu menangkapku, aku sedang dalam perjalanan menuju Ka’bah untuk melakukan ‘Umrah. Apa yang sekarang engkau perintahkan?” Hadhrat Rasulullah saw. memberinya izin dan mendoakannya. Tsumamah ra. pun berangkat menuju Mekah. Karena semangat keimanannya, setibanya di sana, ia mulai berdakwah secara terbuka di hadapan kaum Quraisy. Melihat hal ini, kaum Quraisy menjadi sangat marah hingga mata mereka memerah karena murka. Mereka menangkap Tsumamah ra. dan merencanakan untuk membunuhnya. Namun, mengingat bahwa Tsumamah adalah kepala suku wilayah Yamamah, dan dengan mempertimbangkan sejarah hubungan dagang antara Mekah dan Yamamah, mereka membatalkan rencana tersebut dan membebaskannya setelah hanya melontarkan beberapa kata-kata hinaan kepadanya.

Namun, Tsumamah ra., dengan penuh semangat keimanannya, mengingat semua kekejaman yang telah dilakukan kepada Hadhrat Rasulullah saw. dan para sahabatnya. Setelah meninggalkan Mekah, ia berkata kepada kaum Quraisy, “Demi Allah, mulai sekarang kalian tidak akan menerima sebutir pun gandum dari wilayah Yamamah sampai Hadhrat Rasulullah saw. memberikan izin.”

Setibanya di tanah kelahirannya, Tsumamah ra. benar-benar menghentikan kafilah perdagangan yang membawa barang impor dan ekspor ke Mekah. Karena sebagian besar pasokan makanan Mekah berasal dari Yamamah, penghentian perdagangan ini membuat Mekah menghadapi cobaan berat. Tidak lama setelah itu, mereka menjadi sangat khawatir dan mengirimkan surat kepada Hadhrat Rasulullah saw., mengingatkan bahwa beliau saw. selalu mengajarkan perlakuan baik terhadap kerabat, dan bahwa mereka, sebagai saudara, sedang terjebak dalam kesulitan ini. Mereka memohon agar diberikan penyelamatan dari cobaan tersebut.

Pada saat itu, kaum Quraisy di Mekah begitu putus asa sehingga mereka tidak hanya mengandalkan surat tersebut, tetapi juga mengirimkan pemimpin mereka, Abu Sufyan bin Harb, untuk bertemu dengan Hadhrat Rasulullah saw. Abu Sufyan secara langsung menyampaikan keluhan dan memohon belas kasihan kepada beliau saw. Hadhrat Rasulullah saw. kemudian mengirim pesan kepada Tsumamah bin Uthal ra. agar kafilah perdagangan yang membawa pasokan makanan untuk kaum Quraisy tidak lagi dihentikan. Dengan demikian, perdagangan kembali berjalan normal, dan penduduk Mekah terbebas dari kesulitan tersebut.

Di satu sisi, peristiwa ini adalah bukti nyata kelembutan, kasih sayang, dan pengampunan Hadhrat Rasulullah saw. yang tiada bandingannya. Di sisi lain, ini juga membuktikan bahwa tujuan awal dari penghadangan secara sistematis terhadap berbagai kafilah Quraisy oleh Hadhrat Rasulullah saw. bukanlah untuk menghancurkan kaum Quraisy melalui kelaparan, namun tujuan sebenarnya adalah untuk menjaga perbatasan Madinah dari ancaman kaum Quraisy.

Peristiwa ini juga menunjukkan bahwa berdasarkan ajaran Islam, dalam keadaan normal, tidak diperbolehkan untuk sepenuhnya menghentikan pergerakan musuh yang sedang berperang hingga mereka kehilangan kebutuhan pokok kehidupan. Namun, impor dan ekspor senjata perang atau barang-barang selain kebutuhan pokok kehidupan dapat dihentikan sesuai dengan kebutuhan perang. Jika, bagaimanapun, musuh memutus pasokan makanan bagi kaum Muslim, maka berdasarkan prinsip Al-Qur'an bahwa balasan suatu tindakan adalah tindakan serupa, maka diperbolehkan untuk memutus pasokan tersebut juga.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, Tsumamah bin Uthal ra. adalah seorang kepala suku yang sangat berpengaruh di wilayahnya. Melalui dakwahnya yang penuh semangat, banyak penduduk Yamamah yang masuk Islam. Kemudian, menjelang wafatnya Hadhrat Rasulullah saw. dan pada masa awal kekhalifahan Hadhrat Abu Bakar ra., ketika banyak orang Badui di Yamamah terjerumus ke dalam kemurtadan akibat pengaruh Musailamah Kazhab, seorang pendakwa nabi palsu, Tsumamah tidak hanya tetap teguh dalam keimanannya, tetapi juga melalui usaha-usahanya yang penuh semangat berhasil melindungi banyak orang dari pengaruh buruk Musailamah. Ia menjaga mereka tetap bersatu di bawah panji Islam.

Tsumamah memainkan peran yang sangat penting dalam melawan fitnah yang ditimbulkan oleh Musailamah dan menjadi teladan keteguhan serta loyalitas terhadap ajaran Islam di saat-saat kritis tersebut.

(*The Life and Character of the Seal of Prophets (sa)*, Vol. 3, hal. 5-10)

Shalat Jenazah

Hudhur aba. bersabda bahwa beliau aba. akan memimpin shalat jenazah bagi anggota yang meninggal dunia berikut ini:

1. Abdul Latif Khan
2. Tayyab Ahmad Shaheed
3. Muhammad Mu'ayyad Abu Awwad
4. Maulvi Muhammad Ayyub Butt
5. Dr. Masoud Ahmad Malik
6. Shabeer Ahmad Lodhi

Diringkas oleh: *The Review of Religions*

Diterjemahkan oleh: *Irfan HR*

Do'a Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا. مَنْ يَهْدِ اللَّهُ
فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ
وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
عِبَادَ اللَّهِ رَحِمَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ. وَإِيتَاءِ
ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ أذْكُرُ اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَأَدْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ